
Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Di SDIP YLPI Pekanbaru

Sabrina Azzahra¹⁾, Dea Mustika²⁾

^{1),2)} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

Email : sabrinaazzah27@gmail.com
deamustika@edu.uir.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi menjadi wadah bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pendidikan yang sama tanpa dibedakan. Penelitian ini bertujuan guna mendeskripsikan proses pembelajaran dan hambatan yang dialami anak tuna rungu di SDIP YLPI Pekanbaru dalam pembelajaran. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah menurut Miles dan Huberman yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya proses pembelajaran yang terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian untuk anak tuna rungu tidak dibedakan dengan anak reguler lainnya. Tahap perencanaan meliputi tersedianya silabus, RPP dan PPI untuk anak tuna rungu. Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dan tahap penilaian yang diberikan meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Pada pelaksanaan pembelajaran juga ditemui beberapa hambatan seperti keterbatasan waktu untuk merancang perencanaan khusus, kesulitan berkomunikasi karena keterbatasan bahasa yang dialami anak tuna rungu dan kesulitan memberikan pertimbangan penilaian untuk anak tuna rungu.

Kata kunci: Pendidikan Inklusi, Proses Pembelajaran, Tuna Rungu

Abstract

Inclusive education is a place for children with special needs to get the same education without being differentiated. This study aims to describe the learning process and the obstacles experienced by deaf children at SDIP YLPI Pekanbaru in learning. This type of research is qualitative with a case study approach. This study uses interviews, observation and documentation as data collection techniques. The data analysis technique used in this study is according to Miles and Huberman namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the learning process which consists of the planning stage, the implementation stage and the assessment stage for deaf children is not different from other regular children. The planning stage includes the availability of syllabus, lesson plans and PPI for deaf children. The implementation phase consists of opening activities, core activities and closing activities. And the assessment stage given includes attitude assessment, knowledge assessment and skills assessment. In the implementation of learning, several obstacles were encountered, such as limited time to design special plans, difficulty communicating due to language limitations experienced by deaf children and difficulties in giving judgment considerations for deaf children.

Keywords: Inclusive Education, Learning Process, Deaf

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting untuk mendorong manusia menumbuhkan bakat dan potensi yang ia miliki disampaikan oleh (Mustika & Ginting, 2023; Setiawan, 2017) Dengan berkembangnya pendidikan sehingga dihasilkan penerus bangsa yang mampu melanjutkan proses pembangunan secara baik dan berkesinambungan. Selain untuk anak reguler, pendidikan juga dilaksanakan untuk anak yang memiliki keterbatasan. Pendidikan inklusi diartikan sebagai wadah untuk mengakomodasikan individu yang memiliki kebutuhan khusus untuk dapat belajar di lingkungan yang sama dan dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki seperti yang disampaikan oleh (Khairuddin, 2020; Mustika et al., 2023). Pendidikan inklusif menjadi jawaban agar anak dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan kemampuan dan intelektual yang

dimiliki. Selain untuk mengembangkan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusif juga menjadi langkah agar anak berkebutuhan khusus dapat diterima dilingkungan sekolah. Jika lingkungan sekolah sudah bisa menerima anak berkebutuhan khusus maka diharapkan akan menjadi peluang agar tidak terjadinya diskriminasi di lingkungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Penerapan sekolah inklusif ini tentunya membutuhkan persiapan yang matang dari segala aspek agar dapat terlaksana dengan baik. Salah satu aspek yang perlu dipersiapkan dengan matang adalah proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran sendiri memiliki arti hubungan antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar menggunakan fasilitas sarana guna mendapatkan tujuan yang direncanakan (Setiawan, 2017; Windi Anisa et al., 2020). Setiap guru harus mampu memahami mengenai pelaksanaan proses pembelajaran, melakukan persiapan yang matang dan memahami karakteristik dari setiap anak berkebutuhan yang ada di kelas inklusi tersebut. Tahapan pada proses pembelajaran terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian sebagaimana dijelaskan menurut (Permendikbudristek, 2022; Puspitasari, 2018).

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang membutuhkan perawatan khusus karena adanya masalah perkembangan dan kelainan yang dialami oleh anak tersebut seperti disampaikan oleh (Fakhiratunnisa et al., 2022; Rahmah, 2018). Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tuna rungu. Anak tuna rungu dapat diartikan adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran seperti berkurang atau menurunnya kemampuan untuk mendengar menurut (Baniaturrohmah et al., 2023; Haliza et al., 2020). Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak tuna rungu menyebabkan individu tersebut membutuhkan pendampingan di dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan penanggung jawab sekolah inklusi didapatkan informasi bahwasanya terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut dari tingkat ringan hingga berat. Kategori ringan yang paling banyak ditemui adalah anak dengan masalah belajar, yang mana hal ini dapat diatasi dan bisa berubah dengan program yang tepat. Sedangkan untuk kategori berat membutuhkan penanganan khusus dan kerjasama dengan pihak tertentu. Kategori berat yang ditemui adalah anak dengan gangguan pendengaran. Anak dengan gangguan pendengaran (tunarungu) ini menjadi perhatian khusus di dalam proses pembelajaran karena membutuhkan pendampingan. Dengan adanya pendamping khusus bagi anak tunarungu akan memudahkan mereka di dalam proses pembelajaran serta dapat mengatasi kesulitan yang dialami saat proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang penting dalam mendampingi anak tuna rungu saat proses pembelajaran (Mustika et al., 2023; Sinaga & Mustika, 2023). Gangguan pendengaran yang dialami oleh anak tuna rungu membuat individu tersebut terganggu dalam kemampuan berbahasa, sehingga sangat dibutuhkan sekali pendampingan dari guru pada saat proses pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fakhiratunnisa bahwa anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus karena keterbatasan yang mereka miliki. Dengan adanya penanganan khusus ini anak tunarungu akan memiliki kemudahan dalam proses pembelajaran (Fakhiratunnisa et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hayati juga menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran anak tuna rungu sangat dibutuhkan sekali bimbingan guru. Guru menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkatan dan kemampuan anak tuna rungu tersebut. Peran guru dalam mengajarkan, mengarahkan, dan membimbing diharapkan mampu meningkatkan semangat anak tuna rungu di dalam proses pembelajaran (Hayati, 2022).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, perlu dilakukan penelitian terkait proses pembelajaran pada anak tuna rungu. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan proses pembelajaran yang terjadi pada anak tuna rungu dan hambatan yang dialami selama proses

pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini nantinya akan menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak tuna rungu di kelas inklusi sehingga dapat dilaksanakan lebih baik lagi. Serta hambatan-hambatan yang muncul bisa diatasi dan dicari upaya penyelesaiannya.

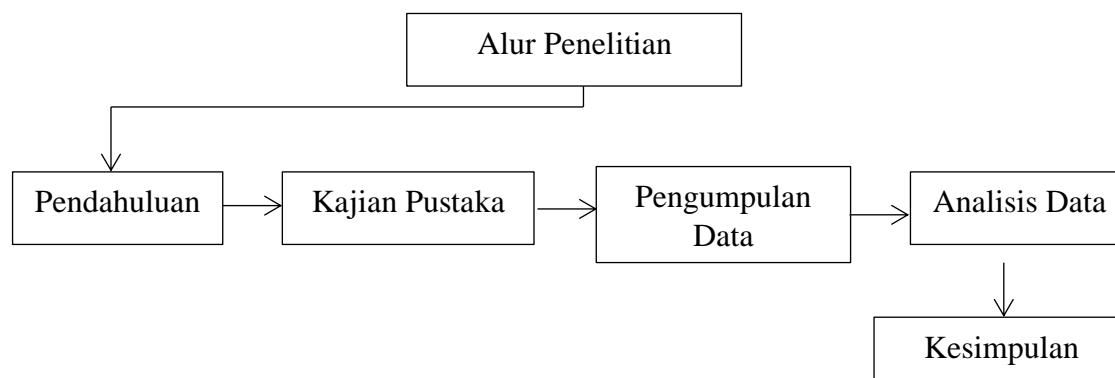
METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SDIP YLPI Pekanbaru yang beralamat di Jl. Kaharuddin Nasution No.113 Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan diawali dengan observasi awal, merencanakan fokus penelitian, melaksanakan penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data dan menulis hasil penelitian. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Guru pendamping, wali kelas dan penanggung jawab sekolah inklusi menjadi sumber data primer pada penelitian ini, didukung juga oleh sumber data sekunder yang diperoleh peneliti dari arsip, dokumentasi dan jurnal yang mendukung penelitian ini. Subjek pada penelitian ini dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan melakukan pertimbangan sesuai dengan arah penelitian yang akan dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti terlihat pada Tabel 1 (dimodifikasi dari (Khuzaipah, 2019).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator	Sub Indikator
1	Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu	Perencanaan Pembelajaran	Ketersediaan Silabus
			Ketersediaan RPP
			Ketersediaan PPI
2		Pelaksanaan Pembelajaran	Kegiatan Pendahuluan
			Kegiatan Inti
			Kegiatan Penutup
3		Penilaian Pembelajaran	Penilaian Sikap
			Penilaian Pengetahuan
			Penilaian Keterampilan

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi. Informasi yang diperoleh dari sumber data primer dan sekunder akan di *crosscheck* kembali dengan berbagai metode seperti observasi, wawancara dan telaah dokumen demi mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan pada penelitian ini berdasarkan Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk memilih dan menyortir aspek yang relevan dari informasi yang diperoleh selama penelitian untuk disesuaikan dengan kajian penelitian yang dilakukan. Setelah itu dilakukan penyajian data yang merupakan gambaran dan uraian dari informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya, jika semua data yang didapatkan telah diolah dan dilakukan analisis maka tahap selanjutnya yaitu mengembangkan kesimpulan dan memeriksanya. Hal ini bertujuan untuk mencari makna dari keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian (Gambar 1).



Gambar 1. Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut merupakan hasil uraian dari penelitian yang telah dilakukan di SDIP YLPI Pekanbaru. Proses pembelajaran anak tuna rungu terdiri dari 3 indikator yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian.

Tahap Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan 2 orang wali kelas III menjelaskan bahwasanya wali kelas membuat perencanaan pembelajaran berupa silabus dan RPP. Silabus dan RPP yang dibuat dan digunakan ini bersifat umum untuk seluruh siswa di dalam kelas. Dengan artian, bahwasanya wali kelas tidak membuat dan memiliki perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tuna rungu. Disusul juga dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan guru pendamping juga mengatakan bahwasanya perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tuna rungu ternyata dibuat oleh ketua guru pendamping dari dinas pendidikan. Perencanaan pembelajaran khusus untuk anak tuna rungu tersebut berupa Program Pendidikan Individual atau yang disingkat dengan PPI.

Hal ini juga diketahui saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat bahwasanya memang yang dimiliki oleh wali kelas hanyalah perencanaan pembelajaran umum berupa silabus dan RPP. Nantinya pendamping akan mengikuti pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus dan RPP yang dibuat oleh wali kelas. Kemudian, perencanaan yang dibuat oleh wali kelas akan disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pemahaman anak tuna rungu yang akan dirancang dalam bentuk PPI.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan wali kelas III mengatakan bahwasanya pelaksanaan pembelajaran anak tuna rungu tidak dibedakan dengan anak reguler lainnya. Wali kelas juga menjelaskan pelaksanaan pembelajaran dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembuka wali kelas akan mempersiapkan dan memotivasi seluruh siswa agar siap belajar. Kemudian, pada kegiatan inti wali kelas akan menjelaskan materi dengan baik untuk seluruh siswa di dalam kelas. Penyampaian materi tidak menyesuaikan dengan karakteristik anak tuna rungu, tetapi anak tuna rungu tetap dilibatkan aktif di dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada kegiatan penutup wali kelas akan menyampaikan kesimpulan secara umum di depan kelas dan memberikan tugas. Anak tuna rungu pun akan diberikan tugas yang sama tanpa dibedakan dengan siswa lainnya.

Peneliti melihat bahwasanya pada saat pelaksanaan pembelajaran yang berperan aktif dalam mendampingi anak tuna rungu adalah pendamping khusus. Hal ini juga diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendamping khusus mengatakan bahwasanya memang pendamping berperan untuk membimbing anak tuna rungu. Apapun yang disampaikan oleh wali kelas di depan kelas, akan disampaikan ulang oleh pendamping kepada anak tuna rungu. Pendamping akan mengajarkan dan menjelaskan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak tuna rungu. Gangguan pendengaran yang dialami anak tuna rungu membuat individu tersebut memiliki keterbatasan dalam pemahaman bahasa. Sehingga dibutuhkan lah peran dari pendamping agar mampu memodifikasi dan menjelaskan pelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman berbahasa anak tuna rungu.

Hal ini juga didukung dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti melihat bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak tuna rungu di dalam kelas. Peneliti melihat bagaimana peran wali kelas dan guru pendamping dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dengan bukti beberapa dokumen dibawah ini Gambar 2.



Gambar 2. GPK Mendampingi Anak Tuna Rungu

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwasanya guru pendamping khusus membantu anak tuna rungu untuk mengerjakan soal kisi-kisi ujian. Guru pendamping membacakan soal tersebut sekaligus memberikan pemahaman terkait kalimat-kalimat yang tidak dimengerti oleh anak tuna rungu. Terlihat anak tuna rungu sangat menyimak dengan teliti penjelasan dari guru pendamping khusus.

Selain itu, terlihat juga di dalam proses pembelajaran wali kelas memberikan kesempatan yang sama kepada anak tuna rungu untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini Gambar 3.



Gambar 3. Anak Tuna Rungu Dilibatkan Dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan gambar di atas, wali kelas terlihat sedang melibatkan anak tuna rungu di dalam proses pembelajaran. Anak tuna rungu diberikan hak dan kesempatan yang sama di dalam proses pembelajaran. Pada gambar sebelah kiri, Raaghib sedang diminta untuk menyetorkan hafalan surat pendek. Sedangkan pada gambar sebelah kanan, Naira sedang menjawab soal mengenai petunjuk arah ke depan kelas.

Tahap Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama dengan wali kelas mengemukakan bahwasanya aspek penilaian yang dilakukan meliputi penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Diketahui juga dari wali kelas bahwasanya yang memberikan penilaian untuk anak tuna rungu hanya wali kelas. Penilaian dilakukan dengan berpedoman dari panduan penilaian yang telah disediakan oleh sekolah. Panduan penilaian tersebut berupa Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tidak ada perbedaan penilaian yang dilakukan oleh wali kelas untuk anak tuna rungu. Hanya saja ternyata ada kebijakan dari sekolah untuk penilaian anak tuna rungu. Kebijakan tersebut adalah untuk memberikan nilai anak tuna rungu hanya pas KKM saja, walaupun nilai yang diperoleh anak tuna rungu tersebut tidak tuntas tetapi harus diberikan pas-pasan KKM. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pemahaman bahasa yang dialami oleh anak tuna rungu membuat mereka kesulitan memahami soal-soal ujian, sehingga pada saat ujian karena tidak ada bantuan dari pendamping maka nilai anak tuna rungu akan sangat rendah. Inilah yang membuat sekolah akhirnya mengeluarkan kebijakan agar anak tuna rungu diberikan nilai pas KKM.

Sejalan juga dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan pendamping khusus yang mengatakan bahwa memang penilaian hanya dilakukan oleh wali kelas. Pendamping hanya berperan untuk membimbing dan mengarahkan kemampuan anak tuna rungu agar berkembang dengan baik. Perkembangan yang perlu diarahkan oleh pendamping berupa perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan perkembangan bersosialisasi anak tuna rungu. Jadi, pendamping hanya berfokus untuk membimbing tanpa memberikan penilaian untuk anak tuna rungu. Namun, pendamping juga akan melakukan pelaporan minimal seminggu sekali kepada wali kelas dan orang tua anak tuna rungu terkait perkembangan yang dialami oleh anak tuna rungu tersebut.

Hambatan Dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran tentunya tidak akan selalu berjalan sesuai yang direncanakan. Banyak faktor yang menjadi penghambat di dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui beberapa hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran anak tuna rungu yaitu :

1. Tidak tersedianya banyak waktu bagi wali kelas untuk membuat perencanaan khusus untuk anak tuna rungu.
2. Sulitnya melakukan komunikasi secara intens kepada anak tuna rungu karena keterbatasan pemahaman bahasa dan kosa kata yang di alami oleh anak tuna rungu. Sehingga menyebabkan wali kelas tidak dekat dengan anak tuna rungu.
3. Kesulitan untuk mencari dan menggunakan kalimat bahasa yang dimengerti oleh anak tuna rungu.
4. Anak tuna rungu tidak mau belajar disaat emosi nya tidak stabil.
5. Nilai hasil ujian yang diperoleh anak tuna rungu itu rendah dibawah KKM, jadi wali kelas sulit melakukan pertimbangan untuk memberikan nilai pas KKM.

Beberapa poin diatas merupakan hambatan yang dialami oleh wali kelas dan guru pendamping khusus pada proses pembelajaran anak tuna rungu. Hal tersebut diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bersama dengan wali kelas dan guru pendamping khusus.

Berdasarkan temuan penelitian, ternyata diketahui terdapat tiga tahapan berbeda pada proses pembelajaran. Penggabungan anak tuna rungu di kelas yang sama dengan anak reguler bukan tanpa alasan. Perlu dirancang pelayanan dan dukungan yang diberikan untuk anak tuna rungu agar mengembangkan proses interaksi serta potensi kemampuan yang dimiliki (Agustin, 2022; Supena & Muskania, 2020). Hal tersebut juga sejalan dengan tujuan dari pendidikan inklusi yaitu agar semua individu memiliki kesempatan yang sama di dalam dunia pendidikan tanpa adanya perbedaan dan diskriminasi dengan keterbatasan yang dialami oleh individu tersebut (Jauhari, 2017; Nugraheni et al., 2019).

Pada kegiatan pembelajaran, pertama yang harus dilakukan adalah merancang perencanaan pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran itu penting dibuat karena merupakan serangkaian kegiatan yang akan digunakan pada proses pembelajaran, apalagi pada pendidikan inklusi dibutuhkan perencanaan yang matang (Mustika et al., 2023; Roza & Rifma, 2020). Perencanaan yang dibuat secara umum oleh wali kelas tersebut berupa silabus dan RPP. Sedangkan perencanaan pembelajaran khusus dibuat oleh ketua guru pendamping yaitu PPI. PPI merupakan rancangan yang dibuat khusus untuk individu dengan menyesuaikan kebutuhan serta kemampuannya (Budyawati & Luh Putu Indah, 2020; Perdana, 2020). Berdasarkan perencanaan yang telah dibuat akan diterapkan pada proses pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran anak tuna rungu tidak dibedakan dengan anak reguler lainnya (Agustin, 2022). Materi pelajaran yang diajarkan itu menyesuaikan dengan kemampuan anak tuna rungu. Tidak ada tuntutan khusus yang ditetapkan oleh sekolah maupun wali kelas pada pemahaman materi pelajaran. Anak tuna rungu hanya dibimbing untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki serta kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pada tahap proses pembelajaran tentunya hasil akhir yang diharapkan adalah penilaian. Dengan adanya penilaian maka dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang diperoleh anak tuna rungu (Baniaturrohmah et al., 2023; Mustika et al., 2021). Penilaian yang dilakukan pada proses pembelajaran anak tuna rungu berupa penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa di dalam proses pembelajaran membutuhkan peran dari guru, perencanaan pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang mendukung agar proses pembelajaran anak tuna rungu dapat berjalan dengan baik (Hayati, 2022). Penelitian selanjutnya yang sejalan juga dilaksanakan oleh Arzaqi yang meneliti mengenai pengorganisasian pembelajaran di sekolah inklusi, tetapi yang menjadi perbedaan adalah pada penelitian tersebut tidak ada melibatkan dan menjelaskan mengenai peran guru pendamping di dalam proses pembelajaran (Arzaqi, 2019).

KESIMPULAN

Proses pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus di SDIP YLPI Pekanbaru terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran pasti tidak selalu berjalan dengan baik, akan ada hambatan yang ditemui. Hasil temuan diatas dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak tuna rungu agar lebih baik lagi. Peneliti juga berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat menemukan solusi dari hambatan yang dialami selama proses pembelajaran anak tuna rungu di dalam kelas.

REFERENSI

- Agustin, I. (2022). Analisis Interaksi Sosial Siswa Tuna Rungu Di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29–38.
<https://doi.org/10.26740/eds.v4n1.p29-38>
- Arzaqi, R. N. (2019). *Pengelolaan Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Paud Efata Kota Semarang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Baniaturrohmah, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2023). EVALUASI ATAU PENILAIAN PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU). *Masaliq*, 3, 143–157.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1>
- Budyawati, & Luh Putu Indah. (2020). Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 89–101.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051>
- Hayati, K. (2022). *PEMBELAJARAN TEMATIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU KELAS III DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 KOTA JAMBI*.
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
<https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Khairuddin. (2020). Pendidikan Inklusif Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 82–104.
- Khuzaipah. (2019). *ANALISIS PROSES PEMBELAJARAN BIOLOGI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI KUALA TUNGKAL*. Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi.
- Mustika, Dea; Ginting, R. B. (2023). PEMBIASAAN PEMBELAJARAN BERKARAKTER TERHADAP PENGUATAN KARAKTER SISWA SD NEGERI 17 PEKANBARU Rospika. *Journal of Education*, 3(3), 348–358.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Mustika, D., Yurika Irsanti, A., Setiyawati, E., Yunita, F., Fitri, N., Zulkarnaini, P., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (2023). Pendidikan Inklusi: Mengubah Masa Depan Bagi Semua Anak. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(4), 41–50.
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1575>
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2019). Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. <https://www.Academia.Edu/>, 20–32.
- Perdana, R. sowiyah. (2020). Pengembangan Model Program Pembelajaran Individu (Ppi) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Metro. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(2), 69–88.
<https://doi.org/10.21009/improvement.v7i2.17956>
- Permendikbudristek. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 1(69), 5–24.
- Puspitasari, H. (2018). *STANDAR PROSES PEMBELAJARAN SEBAGAI SISTEM A*.

Pendahuluan Pendidikan Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan , baik tantangan internal maupun tantangan eksternal . Tantangan internal adalah banyak sekolah yang belum memenuhi delapan Standar Nasional. 1, 339–368.

- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Roza, A., & Rifma. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Manajemen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Setiawan, M. A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 3(2), 199.
- Sinaga, Y., & Mustika, D. (2023). *Persepsi Guru Kelas Rendah terhadap Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. 6(2), 197–204. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.496>
- Supena, A., & Muskania, R. T. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi Bagi Tunarungu Selama Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 202. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a9.2020>
- Windi Anisa, F., Ainun Fusilat, L., & Tiara Anggraini, I. (2020). Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 158–163. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara>